

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan dan keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang di setiap daerahnya. Hasil budaya tersebut memiliki berbagai nilai dan penyampaian makna yang berbeda pula. Dan hal itulah yang membuat para wisatawan dan *apresiator* seni menyebut Indonesia lebih identik dengan ragam budayanya. Namun, hasil budaya tersebut tidak akan nampak indah jika tanpa adanya apresiasi budaya. Apresiasi budaya sangat diperlukan untuk mencegah budaya lokal agar tidak tergeser oleh arus globalisasi. Salah satu bentuk apresiasi yang dapat dilakukan ialah pelestarian serta pengenalan budaya lokal kepada masyarakat luas, khususnya kepada generasi muda sebagai pewaris budaya bangsa. Salah satu budaya yang hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang adalah tradisi *Nyadran* yang masih lestari di Desa Glagahwangi, Klaten, Jawa Tengah.

Tradisi ini berbentuk upacara ritual bernilai religius yang diwariskan turun temurun oleh para leluhur dan masih berlangsung hingga saat ini. Perlu diketahui, setiap budaya pastilah memiliki keunikan tersendiri. Begitu juga dengan tradisi *Nyadran* yang masih melekat di masyarakat Klaten. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri mulai dari segi tujuan pelaksanaan, bentuk

prosesi, peragaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara filosofis *Nyadran* adalah ritual simbolik yang penuh dengan makna. Tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Glagahwangi ini bertepatan dengan tanggal 25 *ruwah* (dalam penanggalan Jawa) atau satu minggu hingga sepuluh hari sebelum puasa Ramadhan. *Nyadran* di Desa ini dilaksanakan di beberapa tempat khusus yaitu di sekitar tempat pemakaman umum dan rumah perangkat desa. Perlengkapan yang digunakan ketika *Nyadran* juga memiliki makna-makna yang khusus sehingga masyarakat setempat mempunyai keyakinan, setiap perlengkapan yang dibutuhkan tidak bisa digantikan dan tidak boleh dihilangkan khususnya beberapa sajian-sajian yang ada dalam *tenong/ambengan*.

Semua rangkaian upacara *Nyadran* bertolak dari keimanan pada Tuhan agar dalam hidup ini mereka yang tengah hidup di dunia mengingat akan asal-usulnya (*sangkan paraning dumadi*) yang secara biologis adalah mengingat leluhur yang melahirkan kita. Tradisi yang dilakukan tersebut memiliki tujuan untuk memohon ampunan tentunya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengucapkan syukur atas segala berkah dan rejeki yang telah dilimpahkan, serta mengingat arwah leluhur dan merenungi kehidupan manusia yang sementara seraya berdoa untuk mereka yang telah mendahului merupakan inti dari tradisi di bulan *Ruwah* ini.

Ini adalah pengejawahantahan dari hadist yang mengatakan bahwa satu dari amal yang tidak putus ketika orang telah meninggal adalah doa anak yang saleh. Adapun acara ritual bersih kampung, hingga kenduri adalah praktik doa bagi semua keluarga sanak saudaranya yang masih hidup dengan saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan membantu untuk siap memasuki ibadah puasa dengan rasa yang suci penuh suka cita menjadi kesadaran orang Islam Jawa. Bukan hanya makna dan tradisi turun temurun yang terkandung dalam *Nyadran* tersebut, tetapi tradisi *Nyadran* ini memiliki unsur-unsur yang lain yang ada dalam proses pelaksanaan *Nyadran* seperti budaya, komunikasi, nilai-nilai, serta bahasa sebagai alat penyampaian pesan. Sebagai suatu tradisi, *Nyadran* juga memiliki peristiwa komunikasi dan perilaku komunikasi didalamnya. Peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang khas yang merupakan suatu ciri dari tradisi tersebut. Perilaku komunikasi dalam setiap kebudayaan tentu berbeda dengan yang lainnya, untuk itu pembahasan mengenai kebudayaan ini sangat menarik untuk memperluas pengetahuan bagi penulis ataupun masyarakat luas, dan juga menjadi akses untuk mencari tahu bagaimana kita harus bisa bersikap, memahami setiap perbedaan tersebut, serta menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan latar belakang kebudayaan.

Menurut Kuswarno, Etnografi Komunikasi merupakan aktivitas komunikasi yang khas, kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks

komunikasi yang tertentu pula¹. Proses komunikasi yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai ciri khas yang berbeda pula pada setiap individu. Setiap proses dalam komunikasi mengandung makna yang perlu di terjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Sebuah bentuk aktivitas komunikasi bukan hanya saja dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari tetapi juga dapat dilihat dari sebuah tradisi atau adat istiadat, dimana terdapat makna dalam setiap pelaksanaan adat tersebut.

Tradisi *Nyadran* mempunyai ciri khas dalam prosesi pelaksanaannya. Tradisi ini erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi. Fokus perhatian pada kajian etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi². Setiap kebudayaan tentu tidak bisa terlepas dari komunikasi. Komunikasi dibutuhkan dalam suatu kebudayaan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum. Keterkaitan antara komunikasi dan kebudayaan sangat kompleks, untuk itu perlu pemahaman yang luas dan mendalam untuk mengkaji hubungan antara keduanya. Bagaimana komunikasi dibutuhkan dalam kebudayaan untuk penyampaian makna dan

¹ Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran, hlm. 42.

² Ibid., hlm. 35.

pesan yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, kebudayaan juga tidak akan diketahui masyarakat luas jika tidak dikomunikasikan dengan baik dan benar. Melalui etnografi komunikasi penulis menjelaskan lebih dalam bagaimana penelitian ini akan dilihat melalui sudut pandang etnografi komunikasi, dan proses komunikasi tradisi *Nyadran* dalam etnografi komunikasi. Menurut Engkus Kuswarno dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*, etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan³. Selain itu Kuswarno juga menjelaskan bahwa Etnografi Komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung⁴.

Perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa telah mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Salah satu budaya yang menonjol adalah adat istiadat. Kebudayaan selalu menyajikan sesuatu yang

³ Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran, hlm. 32.

⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

khas dan unik, karena pada umumnya diartikan sebagai proses atau hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya⁵.

Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu mengangkat penelitian mengenai tradisi *Nyadran* ini sebagai salah satu upaya dalam berpartisipasi melestarikan upacara adat. Mengingat semakin maraknya budaya modern yang berkembang luas serta gaya hidup masyarakat yang semakin maju, namun nyatanya tradisi *Sadranan* ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara rutin tiap tahun khususnya masyarakat Desa Glagahwangi, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Selain itu penulis juga ingin memperkenalkan kebudayaan atau tradisi masyarakat Desa Glagahwangi kepada masyarakat luas dalam sebuah media buku, agar masyarakat luas mengetahui jenis, simbol-simbol yang digunakan sebagai media komunikasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi *Nyadran*. Dengan mengangkat tema tradisi *Nyadran* ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan yang mungkin selama ini kurang diperhatikan secara khusus oleh sebagian besarmasyarakat. Terkait dengan detail mengenai tahapan-tahapan prosesi tradisi *Nyadran*, seperti apa persiapan yang dilakukan, simbol-simbol apa saja yang digunakan sebagai media komunikasi serta apa sebenarnya isi dari pesan yang disampaikan. Untuk itu

⁵ Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, hlm. 1.

penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan makna dari tradisi *Nyadran* tersebut dan melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi di tradisi *Nyadran* di Desa Glagahwangi, Klaten, Jawa Tengah, apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana proses komunikasi dalam tradisi *Sadranan* Desa Glagahwangi, Klaten, Jawa Tengah?**
- 2. Bagaimana bentuk pelestarian Tradisi *Sadranan* Desa Glagahwangi, Klaten, Jawa Tengah?**

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian inipun memiliki tujuan yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang:

- 1. Proses komunikasi dalam tradisi *Sadranan* Desa Glagahwangi, Klaten, Jawa Tengah?**
- 2. Bentuk pelestarian Tradisi *Sadranan* Desa Glagahwangi, Klaten, Jawa Tengah?**

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Pelestarian Tradisi *Sadranan* Desa Glagahwangi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian

Penelitian ini berguna bagi penulis sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi.

b. Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus sebagai *literature* terutama pada penulis yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

c. Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat Adat Desa Glagahwangi, karena sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

1.5 Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Paradigma adalah cara pandang dan cara berpikir seseorang dalam melihat realitas dari suatu komunikasi. Bahwa studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian banyak studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif/konstruktivis) yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat⁶. Etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Semua itu menjadikan etnografi komunikasi sebagai multi studi dalam ilmu sosial.

⁶ Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran, hlm. 48.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subyek dan obyek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami, diatur, dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian etnografi komunikasi, dimana desain etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu yaitu : bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan yaitu dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan

menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan dalam masyarakat adat Desa Glagahwangi yaitu tradisi *Nyadran*.

Teori Interaksionisme Simbolik sebagai acuan dalam pengkajian komponen dari aktivitas komunikasi tradisi *Sadranan*, untuk menemukan kebenaran dan sebagai implementasi teori tersebut pada Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif. Pengertian Situasi Komunikatif merupakan *setting* umum. *Setting* diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi. Peristiwa komunikatif merupakan suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah.

Kaitan keseluruhan dengan judul penelitian ini adalah bahwa masyarakat adat Jawa memandang suatu budaya adalah sesuatu hal yang sakral. Itulah sebab masyarakat setempat menjaga dengan baik kebudayaan yang leluhur mereka berikan kepada mereka. Cara mereka berkomunikasi dengan Sang Pencipta melalui tradisi peninggalan

leluhurnya adalah dengan cara merawat dan melestarikan budaya yang sudah dilahirkan oleh leluhur mereka. Dikaitkan dengan paradigma konstruktivisme, bahwa bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif, dan tidak bisa dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Maka budaya tidak bisa lagi dipisahkan dengan bahasa karena budaya dan bahasa menjadi satu kesatuan yang menjadi tolak ukur bagi adat istiadat yang ada di Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan penulis dari *literature*, referensi, majalah, makalah, *internet* dan lainnya.

1) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui buku-buku komunikasi dan buku-buku yang berkaitan dengan etnografi komunikasi mengenai kebudayaan Mahasiswa Adat Jawa Tengah, terutama dalam Tradisi *Nyadran*. Maka studi ini dapat dilakukan untuk memperoleh data diinginkan penulis.

2) Internet Searching

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia melalui *browser* untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media *internet* dengan mencari dan mengumpulkan informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Diantaranya melalui alamat-alamat website yang biasa digunakan dalam pencarian data seperti google.com, jurnal elektronik, Blog, berita-berita *online* dan lain-lain.

b. Studi Lapangan

1) Wawancara

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditemukan

sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam. Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis menggunakan metode wawancara dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, serta orang-orang yang terlibat dan mengetahui acara *Nyadran*. Dalam kesempatan ini penulis mendapatkan informasi mendalam melalui wawancara dengan salah satu tokoh adat Desa Glagahwangi yaitu Bapak Saridjo, dan tokoh masyarakat sekaligus perangkat Desa Glagahwangi yaitu Bapak Supono. *Interview* atau wawancara ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang dikehendaki.

2) **Observasi Langsung**

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi *Nyadran* yang dilakukan menjelang bulan ramadhan⁷. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lokasi yaitu Desa Glagahwangi, Polanharjo,

⁷ Dudung Abdurrahman. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, hlm. 58.

Klaten, Jawa Tengah dimulai sejak tahun 2016 dan 2018 untuk melengkapi dan memenuhi data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto, video dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh penulis di lapangan terkait dengan proses komunikasi yang terjadi selama Tradisi *Nyadran* di Desa Glagahwangi berlangsung.

3. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika penulis melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya penulis telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, penulis bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung

cukup⁸. Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam buku Engkus Kuswarno⁹:

a. Deskripsi

Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu.

b. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

c. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

⁸ Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran, hlm. 68.

⁹ Ibid., hlm. 67.

1.6 Kerangka Konsep Penelitian

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk social. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yaitu aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa- peristiwa yang khas dan berulang¹⁰. Fokus etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan

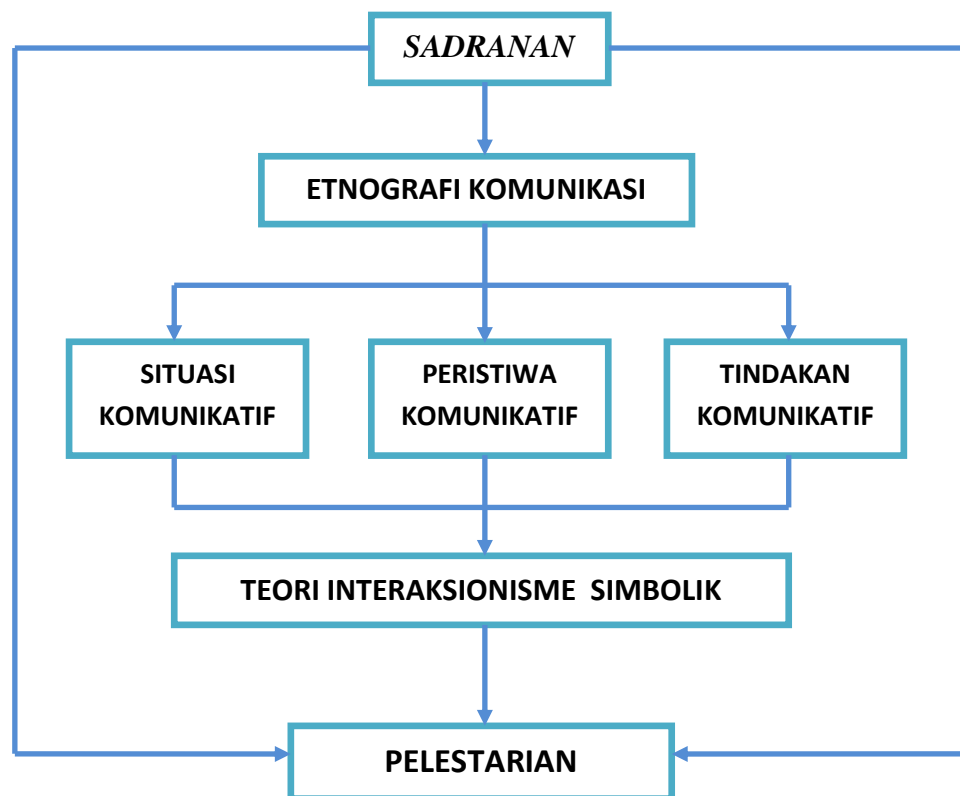
¹⁰ Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran, hlm. 42.

konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa¹¹.

Pada penelitian ini tradisi dipandang sebagai sebuah simbol-simbol dengan makna tertentu, dimana proses komunikasi yang khas terdapat peristiwa-peristiwa khas sebagai simbol dengan makna tertentu adalah hasil dari interaksi dimana masyarakat Desa Glagahwangi melaksanakan tradisi *Nyadran*. Penelitian ini berusaha membahas tentang proses komunikasi dalam perannya sebagai pelestari tradisi *Nyadran*, serta proses atau tata cara pelaksanaan tradisi *Nyadran* dan simbol-simbol beserta makna dari tradisi *Nyadran* bagi masyarakat Desa Glagahwangi. Dalam kerangka konseptual ini penulis mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian, yaitu mengenai proses komunikasi dalam tradisi *Nyadran* terkait dengan unit-unit aktivitas komunikasi yang dimana di dalamnya mengandung pesan yang penuh arti untuk masyarakat setempat dan mengandung makna pada setiap prosesnya sehingga perlu dilakukan tindakan pelestarian terkait norma-norma adat makna-makna sosial yang terkandung didalamnya. Komponen diadaptasikan oleh penulis melalui gambar dibawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya proses

¹¹ Kuswano, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran, hlm. 9.

komunikasi yang terdapat dalam Tradisi *Nyadran* yang di urutanya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif , seperti bagan di halaman berikut :



Tabel 1. Kerangka Konsep Penelitian
(Dell Hymes dalam *"Etnografi Komunikasi"* Engkus Kuswarno, 2008: 42)